

## IMPLEMENTASI USWATUN HASANAH GURU DALAM MENGEMBANGKAN MORALITAS SISWA DI SMK NEGERI 1 KWANYAR KABUPATEN BANGKALAN

Mujayin<sup>1</sup>, M.Yusub<sup>2</sup>, Asan<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya  
Email: [muzayinmuzayin225@gmail.com](mailto:muzayinmuzayin225@gmail.com)<sup>1</sup>  
[muhammadyusub72@gmail.com](mailto:muhammadyusub72@gmail.com)<sup>2</sup>  
[hasantibyan91@gmail.com](mailto:hasantibyan91@gmail.com)<sup>3</sup>

Abstrak	Info Artikel
<p>Tujuan studi ini untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi Uswatun Hasanah guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMK Negeri 1 Kwanyar, Kabupaten Bangkalan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa implementasi guru Uswatun Hasanah dalam mengembangkan moralitas siswa dimanifestasikan dalam perilaku guru sebagai model seperti a) moralitas yang baik; b) kejujuran; c) disiplin; d) mematuhi aturan. Keempat model diketahui memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan moralitas siswa. Perilaku siswa sangat terkait erat dengan kinerja guru sebagai model. Seorang guru yang baik akan dengan mudah menginspirasi dan memengaruhi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mencoba menciptakan perilaku yang baik.</p>	<p>Diajukan : 5 - 2 - 2023 Diterima : 19 - 3 - 2023 Diterbitkan : 25 - 4 - 2023</p> <p><b>Kata kunci :</b> uswatun hasanah, moralitas, guru yang baik <b>Keywords :</b> uswatun hasanah; morality; a good teacher</p>
<p><b>Abstract</b></p> <p>This study analyzed the implementation of Teacher's Uswatun Hasanah in Developing Student Morality at SMK Negeri 1 Kwanyar, Bangkalan Regency. Through a descriptive qualitative approach, it is found that the implementation of the teacher's Uswatun Hasanah in Developing Student Morality is manifested in the teacher's behavior as a model like a) good morality; b) Honesty; c) Discipline; d) Obeying the rules. The four models are known to have a very important role in developing student morality. Student Behavior is very closely related to the teacher's performance as a model. A good teacher will easily inspire and influence students to be more active in learning and trying to create good behavior.</p>	
<p><b>Cara mensitasi artikel:</b> Mujayin, Yusub, M., Asan. (2023). Implementasi Uswatun Hasanah Guru dalam Mengembangkan Moralitas Siswa di SMK Negeri 1 Kwanyar Kabupaten Bangkalan. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 1(1), 8-22. <a href="https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC">https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC</a></p>	

### PENDAHULUAN

Tugas guru selain mengajar yaitu mengupayakan perkembangan kompetensi psikomotor, kognitif, dan afektif. Sehingga pendidikan tidak hanya transfer of knowledge kepada siswa, namun juga memberi tauladan pengamalan akhlaqul kariimah (akhlaq yang terpuji). Pergaulan bebas di kalangan remaja di antara penyebabnya adalah kurangnya pendidikan Agama Islam di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, perintah dan larangan dalam Agama Islam. Misalkan larangan syari'at Islam tentang pacaran. Fakta di sekolah tertentu, masih banyak siswa yang tidak mengetahui bahwa pacaran adalah hal yang haram dalam Agama Islam, bahkan sebagian guru justru menyetujui pacaran dengan alasan pacaran merupakan hal yang lumrah dan wajar ketika seorang anak beranjak

dewasa.

Selain itu, pergaulan bebas di kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya figur uswatun hasanah yang dapat dicontoh anak di lingkungan sekitarnya, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat. Beberapa remaja mengetahui apa saja hal yang haram, apa yang halal, apa yang haq, apa yang batil, namun jika lingkungan di sekitarnya memberi contoh yang buruk atau terkesan tidak peduli terhadap perintah dan larangan dalam Islam sehingga membiarkan kesalahan yang dilakukan anak maka anak akan terbiasa dengan penyimpangan itu. Dan hendaknya guru memiliki tauhid yang lurus saat mendidik anak. Ketika tauhid seorang anak sudah baik, maka anak akan takut kepada Allah dan tidak mengerjakan maksiat.

Fakta di sekolah tertentu, beberapa anak bisa membolos pergi ke game online melewati gerbang pintu belakang sekolah tanpa diketahui guru. Guru mengetahui kenakalan remaja setelah perilaku itu terjadi dan guru menegur siswa secara lisan, namun tidak membuat siswa jera dan mengulangi lagi penyimpangan itu. Guru hendaknya menasehati siswa yang melanggar dengan kalimat-kalimat yang mampu menyadarkan siswa, misalkan minum minuman keras hanya dapat merusak diri sendiri. Guru sebagai uswatun hasanah harus bersikap jujur, apa yang diucapkan guru sama dengan perilaku yang dilakukan guru. Sehingga siswa hatinya termotivasi untuk mencontoh perilaku guru. Guru hendaknya mempunyai sifat sabar. Sabar adalah menahan diri untuk menaati perintah Allah dan tidak bermaksiat pada Allah. Keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadiannya. Guru yang berkepribadian shaleh akan menularkan keshalehannya bagi pribadi peserta didiknya. Tugas menjadi guru adalah tugas mulia, dan guru yang mulia adalah guru yang berdedikasi, sejahtera lahir batin, loyalitas tinggi, mencintai profesinya, memiliki sistem pengembangan karier dan belajar sepanjang hayat, dapat dipercayai, membimbing dengan hati, berkeperibadian, berkemauan kuat, berani memutuskan kebenaran apa pun risikonya, disiplin, dan menjadi teladan bagi siswa-siswanya, yang dicintai dan disayangi.

Perilaku siswa sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Karena seorang guru yang teladan akan mudah menggugah dan mempengaruhi siswa untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya. Sebagaimana yang telah dicontohkan guru sesuai dengan tuntutan professional, guru harus memiliki keperibadian yang sedemikian rupa sebagai pribadi panutan. Sifat keteladanan seorang guru dapat menjadi panutan dan contoh di lingkungan sekolah bagi peserta didik dalam banyak segi. Perilaku siswa sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Karena seorang guru yang teladan akan mudah menggugah dan mempengaruhi siswa untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya. Sebagaimana yang telah dicontohkan guru sesuai dengan tuntutan professional, guru harus memiliki keperibadian yang sedemikian rupa sebagai pribadi panutan. Sifat keteladanan seorang guru dapat menjadi panutan dan contoh di lingkungan sekolah bagi peserta didik dalam banyak segi. Dengan demikian penting artinya mengangkat tema terkait dengan kontribusi pelaksanaan uswatun hasanah guru dalam mengembangkan moralitas siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi uswatun hasanah guru dalam mengembangkan moralitas siswa di SMK Negeri I Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

## Uswatun Hasanah Guru

### 1. Pengertian Uswatun Hasanah

Didalam Al Qur an, istilah “*uswah*” kadang di ucapkan dengan “*Iswah, al-qudwah, al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “*Uswah*” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Maka definisi diatas, memberikan pemahaman bahwa *uswah* merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun yang dikehendaki dengan *uswah* dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

*Uswah* dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia. Hal tersebut secara ekplisit akan membentuk pribadi individu peserta didik atau murid menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

### 2. Teori *Uswah Hasanah*

*Uswah* adalah metode pendidikan yang bersumber kepada al-Quran dan hadist, kata ini terulang sebanyak tiga kali. Yakni dua terdapat pada surat *al Mumtahinah* ayat 4 :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ أَلَا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبْنَيْهِ لَا اسْتَعْبُدُوا لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, “sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya; “sungguh aku benar-benar akan memohonkan ampun untuk ayah tetapi aku tidak kuasa. (Q.S. Al Mumtahinnah, 4)”*”.

Dan ayat ke- 6 :

فَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagi mereka; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Terpuji. (Q.S. A-Mumtahinnah : 6)”

Pada surat surat *al-Ahzab* ayat 21 Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

“Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang yang mengharapkan (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya. (Al- Ahzab : 21)”

Ketiga ayat tersebut memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif; “*Hasanah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.

Khusus untuk ayat yang terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad S.a.w. ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran sebelum disampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya membantah dan menuduh bahwa Rasul SAW. hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Bahkan praktek “*Uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjahui semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya.

### 3. Prinsip-prinsip Penggunaan Uswatun Hasanah dalam Pendidikan

Prinsi-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “*uswatun Hasanah*”. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah:

#### a. *At-Tawassu’ Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat)

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk prilaku guru atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswah sayyi’ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan (*uswatun hasanah*).

#### b. *Mura’atul Isti’dad Wa Thab’i* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik)

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

c. ***Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (dari sesuatu yang bisa diindra ke rasional)**

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pendidikan Islam memberi stimulus pada anak didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang ajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut contoh.

2. **Urgensi Uswatun Hasanah dalam Pelaksanaan Pendidikan**

Suasana lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai uswah oleh dunia pendidikan modern saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan kiai. Kelebihan seorang kiai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal dimasyarakat luas. Kelebihan tersebut ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia implementasikan dan aplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sesuai dengan perkataan dan perbuatan.

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh tauladannya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru mengajarkan sesuatu kebaikan kepada siswanya sedang ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firmanNya :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

'Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab tidak kamu pikirkan (Q.S. Al Baqarah : 44)''.

Dari firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

### 3. Jenis-Jenis Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam

Didalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Abdullah Nasih Ulwan mengklasifikasikan uswatun hasanah menjadi :

a. Qudwah Al-Ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan sholat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dia lakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam *shaff* bersama orang dewasa. Disamping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya).

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.

b. Qudwah Zuhud

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawaanya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.

c. Qudwah Tawadhu'

Al-Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sifat *tawadhu* (rendah hati) serta menjahui sikap ujub (besar kepala). Sikap *tawadhu* di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap *tawadhu* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan. Dengan sikap *tawadhu* tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang

mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Pada perkembangannya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

d. Qudwah al Karimah

Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (akhlak al karimah) anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah ia akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Maka seorang guru hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanasifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

e. Qudwah Syaja'ah

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam konteks jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam konteks perbuatan syaja'ah adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.

Syekh Musthafa Al-Ghalayini membagi syaja'ah (keberanian) itu ada dua, yaitu syaja'ah adabiyah yakni keberanian dalam hal kesopanan, tatakrma dalam pergaulan yaitu apabila seseorang itu suka memberikan teguran atau peringatan terhadap penguasa yang berlaku tidak jujur, berbuat salah atau melakukan kezaliman terhadap bawahannya, sebagaimana seorang kepala kepada pegawainya.

Sedangkan syaja'ah madiyah yaitu keberanian dalam hal mempertahankan materi kebendaan, dalam urusan harta benda kedunawiyahan, serta keamanan negara dan kesejahteraan bangsa atau mengadakan pembelaan terhadap diri sendiri maupun kepentingan keluarganya dari segala macam bahaya yang menimpa dan dilakukan oleh manusia atau kelompok yang memang sengaja hendak berbuat jahat terhadap tanah air maupun keluarganya.

Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

f. *Qudwah al Quwad al Jasadiyah*

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik.

Profesi guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membidangi lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti memiliki rasa kasih sayang, serta seorang guru hendaknya memiliki kekuatan fisik yang energik dan tidak sakit-sakitan. Kepandaian apapun yang dimiliki seorang guru akan tidak sempurna dalam mentransfer ilmunya bila kondisi fisiknya mengalami sakit.

g. *Qudwah al Hasan al Siyasah* (keteladanan dalam berpolitik)

Secara umum, *tarbiyah siyasiah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan siyasah. Dalam jagat siyasah, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarkhi kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan perilaku *siyasah* kelak. Oleh karena itu, menurut Hibbah Rauf 'iza, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak. Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.

#### 4. Sifat Keteladanan Guru

Menurut Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat keteladanan sebagai berikut ini:

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari kerendahan Allah.
- b. Bersih tubuh : penampilan lahirnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar.
- d. Tidak ria yang akan menghilangkan keikhlasan

- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Ikhlas dalam melaksanakan
- g. Sesuai perbuatan dengan perkataan
- h. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- i. Bijaksana
- j. Tegak dalam perkataan dan perbuatan
- k. Rendah hati
- l. Lemah lembut
- m. Pemaaf
- n. Sabar tidak marah karena hal-hal kecil
- o. Berkepribadian mulia
- p. Bersifat kebapakan
- q. Mengetahui karakter murid.

Selain itu Asma Hasan Fahmi mengajukan beberapa sifat guru yang pada hakikatnya tidak berbeda dari sifat-sifat guru yang dikehendaki Ali Abrasyi di atas, Mahmud Junus menyatakan bahwa Ibnu Sina mengajukan beberapa sifat lain yang belum terlihat secara eksplisit dalam sifat-sifat tadi;

- a. Tenang
- b. Tidak bermuka masam
- c. Tidak berolok-olok di hadapan anak didik
- d. Sopan santun

Sementara itu, Mahmud Junus menghendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut ;

- a. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
- b. Hendaklah guru memberi nasehat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- c. Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Tuhan bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah, atau untuk bersaing.
- d. Hendaklah guru melarang muridnya berlakukan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki
- e. Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat.
- f. Hendaknya guru mengajarkan masalah supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
- g. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari perbuatannya.
- h. Hendaklah guru memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.

## **Mengembangkan Moralitas Siswa**

### **1. Pengertian Moralitas**

Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim; *mos, moris, manner, mores* atau *manners*. Dalam

bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral ini dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik-buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya.

Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (amoral) sampai bermoral. kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma . dengan kata lain. Norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas perilaku setiap individu. Ada beberapa norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Ada norma hukum Negara (undang-undang tertulis), norma agama, norma adat, atau yang lainnya seperti kesopanan dan kebiasaan.

## 2. Perilaku Moralitas Siswa

Perilaku moral pada dasarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berfikirnya. Maka hanya melihat tampilan seseorang tidak cukup untuk mengetahui apa yang menjadi pertimbangan moral di balik tingkah laku seseorang. Kaum rasionalis seperti Piaget dan Kohlberg beranggapan bahwa perilaku moral hanya memiliki nilai moral jika perilaku itu dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, atas dasar kemauan sendiri secara sadar atas kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi dari pemahaman atas nilai-nilai yang dipeajari sebelumnya.

Hampir semua anak mengetahui bahwa mencontek, menjiplak, dan membawa kertas catatan ke ruang ujian adalah perbuatan yang tidak jujur dan secara moral tidak bisa diterima. Akan tetapi, ternyata banyak yang melakukannya. Jadi ada kesenjangan antara apa yang diketahui anak dengan apa yang dilakukannya. Jika demikian, orang tua harus dapat mengarahkan anak bertindak konsisten antara pikiran dan tindakannya.

Menurut William Kikpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengatahuiya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebijakan atau *moral action*. Untuk itu, orang tua tidak cukup untuk memberikan pengetahuan untuk kebaikan, tetapi harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

## 3. Perkembangan Moral Siswa

Pada masa remaja, aspek moral mengalami perkembangan. Perkembangan itu bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Moral pada remaja memiliki tipe antara lain:

- a. *Self directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi
- b. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama
- d. *Unadjusted*. Belum meyakini akan kebenaran agama dan moral.
- e. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

## **METODE**

Studi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan metode dokumen. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru merupakan instrument utama dalam pendidikan, kualitas siswa ditentukan oleh kualitas gurunya. Guru yang berkualias akan menghasilkan siswa yang berkualitas juga. Guru itu diguru dan ditiru, dari segala tingkah laku, baik perkataan maupun perbuatan sang guru biasanya dicontohnya.

Guru juga memberi dampak besar kepada moraliatas siswanya. Untuk itu guru hendaknya memberi teladan yang baik pada siswanya. Dalam hal ini SMK Negeri 1 Kawanyar Kabupaten Bangkalan menekankan semua guru untuk memberikan teladan yang baik pada siswanya. Seperti halnya guru selalu disiplin menjalankan tugasnya yaitu hadir tepat waktu pada saat masuk dan selesai jam pelajarannya. Dalam hal keteladanan (uswatun hasanah) guru, ditemukan hal-hal sebagai berikut :

### **a. Beraklahq Mulia**

Guru adalah seseorang pengajar ilmu. Dalam Bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Berakhlak mulia atau berkarakter baik adalah tugas pokok seorang guru. Yakni memperkuat daya positif yang dimiliki anak didik agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang/harmonis sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan.

Maka menjadi guru yang berakhlak mulia bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, Sebagai seorang pendidik tentunya tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab, Tanggung jawab seorang pendidik tidak hanya mengajar dan memberikan nilai, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak peserta didik agar mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. akhlak mulia bagi seorang guru mutlak diperlukan, karena guru adalah sosok yang perilakunya akan di contoh oleh anak didiknya, maka ada istilah "guru kencing berdiri murid kencing berlari".

Tentu jangan sampai kita memberikan contoh-contoh yang tidak baik, hadirkan teladan terbaik dari kita, karena sesungguhnya cara terbaik dalam mendidik adalah dengan memberi keteladanan. Dalam hal ini Ibu kepala sekolah Ibu Nur Hazizah, S.Pd.,M.Pd mengatakan bahwa :

*"Guru yang berakhlak mulia mempengaruhi siswanya untuk berakhlak mulia juga, Alhamdulillah guru guru di SMK Negeri 1 Kwanyar rata rata telah mengedepnkan akhlaq mulia sehingga bisa berpengaruh baik pada para siswa"*

Selanjutnya Ibu Hanim Baroro, S.Pd. M.Pd. mengungkapkan bahwa :

*"Guru itu seakan artis, gerak geriknya disorot oleh para siswa, kalau guru sering memberikan contoh yang baik, insya Alloh anak-anak mudah melakukan hal yang baik. Begitu pula sebaliknya."*

Berikutnya Bapak Muhammad Erfan, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

*"Guru yang selalu berperilaku baik dan memberikan contoh perilaku baik di depan siswa, maka siswa akan memahami karakter guru tersebut, dan mulai berperilaku sama dengan gurur tersebut, semisal gurur yang selalu mengucapkan salam ketika bertemu siswa di luar kelas, guru yang selalu tersenyum saat bertemu siswa, maka lambat laun siswa mulai mengikuti perilaku itu saat bertemu dengan guru."*

Guru yang berakhlak mulia akan dapat menjadi teladan bagi siswanya. Dalam hal ini akhlak mulia guru di SMK Negeri 1 Kwanyar, yang bisa dijadikan teladan diantaranya adalah sikap saling berjabat tangan ketika baru datang atau saat mau pergi.

#### b. Kejujuran Guru

Guru yang jujur dapat mempengaruhi kejujuran dari peserta didiknya, karena jujur meliputi jujur dari niat, tekad, amal, dan perbuatan. Jujur adalah kunci keselamatan bagi guru, baik keselamatan dunia dan keselamatan akhirat. Bahkan Allah menyukai orang-orang yang jujur. Allah juga menyuruh umatnya untuk mengikuti dan bersama orang-orang yang jujur.

Kejujuran seorang guru meliputi 1) mau mengakui kekurangan dan terus belajar, 2) jujur menerima hasil penilaian kinerja meskipun dinilai minor, 3) jujur memberi nilai kepada siswa dengan mengoreksi setiap ulangan siswa, 4) jujur memberikan pujian dan hukuman kepada siswa. Dalam hal ini Ibu kepala sekolah Ibu Nur Hazizah, S.Pd.,M.Pd mengatakan bahwa :

*"Guru di SMK Negeri 1 Kwanyar bertindak jujur secara proposional, karena mereka memahami, bahwa setiap murid memiliki kecerdasan, bakat dan minat pada bidang mereka masing-masing., juga memiliki kemampuan atau kapasitas untuk mengambil bagian atau peranan dalam proses belajar mereka sendiri"*

Sementara itu Ibu Asjarul Jannah, S.Psi. menjelaskan bahwa:

*"Guru di SMK Negeri I Kwanyar memperlakukan siswa secara sama tanpa melihat dia anak siapa, dia kaya maupun miskin, pintar atau kurang pintar, semuanya di rangkul untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan siswa"*

Berikutnya Bapak Muhammad Erfan, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

*"Guru memperlakukan siswanya sesuai karakter masing masing, karena setiap siswa berasal dari lingkungan, keluarga dan karakter yang berbeda, oleh karenanya penting sekali memahami setiap siswa sehingga kita bisa berlaku adil, adil tidak harus sama, karena kebutuhan siswa berbeda-beda".*

c. Kedisiplinan Guru

Disiplin adalah suatu sifat atau kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan mematuhi aturan atau nilai-nilai yang telah disepakati. Dalam hal ini, sikap disiplin sangat berhubungan dengan norma, prosedur, aturan, dan lain sebagainya yang ada di masyarakat.

Kedisiplinan guru sangat berpengaruh pada kedisiplinan siswa. Guru yang tidak disiplin akan berpengaruh pada siswanya. Dalam hal ini peneliti, mengadakan wawancara pada beberapa pihak di SMK Negeri 1 Kwanyar Kabupaten Bangkalan untuk mengetahui kedisiplinan gurunya dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

d. Taat Pada Tata Tertib sekolah

Guru merupakan komponen utama di dalam pendidikan sekolah, apapun yang guru terapkan di sekolah maka akan dicontoh oleh siswa, guru juga salah satu orang tua saat di sekolah yang mengajarkan peserta didik dalam pengetahuan, materi dan tingkah laku yang lebih baik Sebagai orang tua di sekolah memang seharusnya guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin

Taat pada tata tertib, tidak hanya berlaku kepada siswa di sekolah, tapi juga berlaku untuk bapak ibu guru. Jika tata tertib guru dapat di taati oleh semua guru maka akan dapat di pastikan keadaan sekolah tersebut akan berjalan dengan baik.

Dalam hal ini guru di SMK Negeri 1 Kwanyar dapat mentaati tata tertib yang ada di sekolah, seperti datang tepat waktu, pakaian seragam dan lain sebagainya Dalam hal ini peneliti menanyakan langsung kepada Ibu Kepala Sekolah, Ibu Nur Hazizah, S.Pd., M.Pd. beliau menjelaskan :

*"Alhamdulillah pak. Dalam melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah, sebagian besar guru sudah patuh, karena tata tertib yang ada di sekolah itu disusun bersama-sama sehingga mereka faham maksud dan tujuan tata tertib bagi guru di sekolah."*

Sementara itu Ibu Asjarul Jannah, S.Psi. menjelaskan bahwa:

*"Guru SMK Negeri 1 Kwanyar adalah orang-orang yang hebat dan bertanggung jawab. Mereka sangat disiplin dalam pembelajaran, tertib dalam berseragam, dan peraturan yang ada di sekolah di laksanakan dengan baik."*

Berikutnya Bapak Muhammad Erfan, S.Pd.I., mengutarakan pendapatnya bahwa:

*"Setiap element di SMK Negeri 1 Kwanyar sepatutnya menjalankan tata tertib yang ada di sekolah. Sehingga proses belsjsr mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik"*

Deva Novita Putri, memberikan jawaban ketika diwawancarai oleh peneliti, menurutnya:

*"Para guru di SMK N 1 Kwanyar sangat disiplin dalam pembelajaran, mereka akan masuk dan keluar kelas sesuai jam yang telah ditentukan. Jarang sekali ada guru yang tidak hadir di sekolah. Kalaupun ada yang tidak masuk pasti sudah titip tugas kepada guru piket."*

## KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Uswatun Hasanah Guru Dalam Mengembangkan Moralitas Siswa di SMK Negeri 1 Kwanyar Kabupaten Bangkalan teidentifikasi sebagai berikut:

- a. Beraklahq Mulia  
Akhlq mulia guru di SMK Negeri 1 Kwanyar dapat di lihat dari pergaulan mereka di mana mereka selalu memberi contoh kepada para siswa dengan saling menghormati antar sesama guru, dimana yang muda selalu menaruh rasa hormat kepada yang lebih tua.
- b. Kejujuran Guru  
Kejujuran guru dapat dilihat dari pemberian nilai dari hasil ulangan siswa. Dimana para guru selalu memberikan nilai hasil ulangan berdasarkan hasil siswa.
- c. Kedisiplinan Guru  
Kedisiplinan guru dapat dilihat dari masuk keluar kelas tepat waktu serta rapi dalam berpakaian.
- d. Taat pada Tata Tertib  
Guru di SMK Negeri 1 Kwanyar Kabupaten Bangkalan sudah sangat baik dalam menjalankan tata tertib sekolah. Baik tentang kewajiban maupun larangan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Arfandi, Kandiri. *Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moraliatas Siswa*, Universitas Ibrahimy.
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* ,Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, Jakarta: Rineka Putra, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Azzet Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bagus Putrayasa, Ida. *Landasan Pembelajaran*, Bali: Undiksha Press, 2013.
- Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis Progam Pascasarjana UNSURI Surabaya, Surabaya : LPPM UNSURI SURABAYA, 2019.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Humamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap* ,Yogyakarta: Cv. Andi Office, 2015,
- Irwan Nahar, Novi. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran”, Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 1.1 (2016).
- Junaidi A, *Hadist Arba An Nawawi*, Tuban: Pena Ahmada, 2003.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Miles, Mathew B. dkk. *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta : UI-Press, 1993.
- Mohamad, Surya. *Menjadi guru yang baik*, Ghalia Indoensia Oktober, 2010.
- Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Rusuli, Izzatur. “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam, Jurnal pencerahan”, 8.1 (2014 ).
- Slavin R.E., *Educational Psychology: Theory and Practice*, Massachusetts: Allyn and Bacon, 2001
- Slavin, R.E, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* , Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syaikh Abdullah bin Ibrahim Al-Qarawi. *Al Wajibat Yang Wajib Diketahui Setiap Muslim*, diterjemahkan oleh Eko Haryono, Yogyakarta: Penerbit Media Hidayah, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.